

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal di Indonesia sangat pesat saat ini, hal ini dapat dilihat dari banyaknya perusahaan yang melakukan *go public*. *Go public* adalah salah satu alternatif yang dapat ditempuh oleh perusahaan dalam rangka mendapatkan tambahan modal usaha. Dibandingkan dengan hutang bank, *go public* adalah alternatif yang relatif luwes dan menguntungkan. Keuntungan tersebut akan sangat dirasakan ketika krisis ekonomi.

Perusahaan yang berniat melakukan *go public* harus melalui tiga tahapan prosedur yaitu: (1) Persiapan diri, (2) Ijin registrasi dari Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) dan (3) Melakukan penawaran perdana (*Initial Public Offering*) serta memasuki pasar sekunder dengan mencatatkan efeknya di bursa.

Salah satu syarat yang ditetapkan pengawas pasar modal untuk perusahaan yang melakukan penawaran perdana saham di pasar modal (*Initial Public Offering / IPO*) adalah dokumen propektus. Menurut Brouder dalam Saiful (2004) dokumen propektus berisikan informasi tentang informasi keuangan dan non keuangan. Informasi keuangan terdiri dari neraca (*balance sheet*), laporan laba rugi (*income statement*), laporan arus kas (*cash flow statement*) dan penjelasan atas laporan keuangan. Informasi non keuangan berisikan informasi mengenai *underwriter*, auditor independen, konsultan hukum, nilai penawaran saham, presentase saham yang

ditawarkan, umur perusahaan, dan informasi lain yang mendukung. Informasi dalam propektus tersebut akan memberikan gambaran mengenai kondisi, prospek ekonomi, rencana investasi, serta ramalan laba dan deviden yang akan dijadikan dasar dalam pembuatan keputusan rasional mengenai resiko dan nilai saham yang ditawarkan perusahaan.

Selama ini jarang ada media yang meliput kondisi suatu perusahaan selama lima tahun terakhir sebelum perusahaan tersebut *go public*, sehingga investor cenderung menyandarkan diri kepada propektus untuk mengetahui informasi dan menilai perusahaan yang *go public* tersebut (Teoh.et.al dalam Saiful, 2004). Minimnya informasi yang tersedia di pasar tersebut mendorong dan memotivasi manajer melaporkan informasi yang menguntungkan dengan mempercantik laporan keuangannya melalui permainan akrual untuk mengatur tingkat laba yang dilaporkan. Upaya ini sebenarnya logis mengingat manajer berkeinginan menaikkan kesempatan untuk memperoleh *issue full described*. Kenyataan adanya hubungan antara informasi akuntansi dan harga ekuitas pada saat penawaran mengarahkan anggapan bahwa perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manipulasi kinerja yang dapat meningkatkan penerimaan melalui pengaturan tingkat laba yang dilaporkan (*earnings management*).

Current accounting regulation memang memungkinkan perusahaan yang melakukan penawaran saham perdana mengubah beberapa prinsip akuntansi melalui *restatement* yang berlaku surut dalam laporan keuangan yang ditunjukkan dalam propektus penawaran, hal ini memberi kesempatan kepada manajer untuk bersikap

opportunistis, yaitu memperbaiki profil laba akuntansi pada tahun fiskal sebelum dan sesudah penawaran. Sikap opportunistis ini direfleksikan dengan melakukan rekayasa keuangan dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian dengan judul **“MANAJEMEN LABA PADA PENAWARAN SAHAM PERDANA DI BURSA EFEK JAKARTA: ANALISIS DENGAN MODEL HEALY”**. Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Maylianawati dan Erni Ekawati (2006). Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah dengan menambah variabel kinerja operasi perusahaan dan mengganti perioda pengamatan sampel. Penelitian ini dilakukan untuk mengkonfirmasi konsistensi hasil penelitian sebelumnya.

B. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang melakukan penawaran perdana (IPO) di Bursa Efek Jakarta untuk periode 1999 – 2004. Perusahaan yang diteliti adalah perusahaan manufaktur dan non manufaktur kecuali perusahaan yang tergolong ke dalam jenis industri properti, *real estate*, konstruksi dan keuangan tidak dimasukkan dalam sampel. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa perusahaan-perusahaan yang tergolong dalam industri tersebut memiliki struktur keuangan dan model pelaporan keuangan, khususnya dalam rugi laba dan komponen-komponen yang dilaporkan dalam laporan arus kas berbeda dengan kelompok industri yang lain (Tatang, 2001).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah yaitu:

1. Apakah manajer melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income – increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat laba pada periode satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO ?
2. Apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba ?
3. Apakah kinerja operasi dapat mempengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Untuk memberikan bukti empiris apakah manajer melakukan manajemen laba dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* untuk menaikkan tingkat laba pada periode satu tahun sebelum IPO dan satu tahun setelah IPO.
2. Untuk memberikan bukti empiris apakah ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.
3. Untuk memberikan bukti empiris apakah kinerja operasi perusahaan dapat mempengaruhi kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1. Bidang Teoritis

Dapat memberikan tambahan bukti empiris tentang hubungan antara manajemen laba dengan ukuran perusahaan dan kinerja operasi perusahaan di sekitar *Initial Public Offerings*.

2. Bidang praktik

Dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang serupa.